

UPAYA GURU MENANAMKAN SIKAP SOSIAL TOLERANSI DI KELAS IV MIN 2 KOTA MATARAM

Elma Sofiana
Sekolah Dasar Negeri 2 Tepas
sofiana@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan strategi yang digunakan oleh guru didalam kelas IV MIN 2 Kota Mataram. Tujuan dari penelitian ini ialah: 1) Untuk mengetahui cara guru dalam menanamkan sikap sosial toleransi siswa di kelas IV MIN 2 Kota Mataram 2) Untuk mengetahui kendala yang dihadapi guru dalam menanamkan sikap sosial toleransi siswa di Kelas IV MIN 2 Kota Mataram 3) Untuk mengetahui upaya guru mengatasi kendala sikap sosial toleransi siswa di kelas IV MIN 2 Kota Mataram. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan *Deskriptif* dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Adapun pemeriksaan data dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi, yaitu triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Strategi yang dilakukan pihak MIN 2 Kota Mataram dalam menanamkan sikap sosial Toleransi adalah guru mengenalkan Keragaman di Indonesia, mengkaitkan pembelajaran dengan sikap sosial, guru membentuk kelompok untuk berdiskusi, Guru Membentuk Piket Kelas 2) Kendala dalam menanamkan sikap sosial toleransi dalam pembelajaran adalah masih kurangnya fasilitas disekolah, belum adanya sosialisasi, siswa masih berat menerima satu regu dengan teman yang tidak sesuai dengan pilihannya

Kata Kunci: Upaya, Sikap Sosial Toleransi

Abstract

This research aims to describe and explain the strategies used by teachers in class IV MIN 2 Mataram City. The aims of this research are: 1) To find out how teachers instill social attitudes of tolerance in students in Class IV MIN 2 Mataram City 2) To find out the obstacles faced by teachers in instilling social attitudes of tolerance in students in Class IV MIN 2 Mataram City 3) To find out the teacher's efforts to overcome obstacles to students' social attitudes of tolerance in class IV MIN 2 Mataram City. The type of research used is qualitative research using a descriptive approach with interview, observation, and documentation techniques. As for examining the data in this research, the researcher used triangulation, namely triangulation of sources and techniques. The results of this research show that: 1) The strategy used by MIN 2 Mataram City in instilling social attitudes of tolerance is that teachers introduce diversity in Indonesia, link learning with social attitudes, teachers form groups for discussion, and form class pickets. 2) Obstacles in instilling attitudes and social tolerance in learning are the lack of facilities at school, there is no socialization, and students still find it difficult to accept being in a team with friends who do not match their choices.

Keywords: Effort, Social Attitude of Tolerance

PENDAHULUAN

Perkembangan perilaku sikap sosial siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua dan juga guru. Sebagai pengajar ilmu sosial dasar, guru memiliki peranan penting yang vital dalam memenuhi perilaku sosial sesuai dengan yang diharapkan, salah satunya yaitu sikap toleransi. Toleransi adalah kemampuan

seorang anak untuk menerima atau beradaptasi dengan kondisi atau dengan individu yang berbeda-beda, tanpa mempersoalkan perbedaan yang ada. Menurut Hjem bahwa toleransi berarti rasa hormat, penerimaan, dan apresiasi terhadap keanekaragaman budaya dunia, bentuk ekspresi, dan cara manusia menjadi manusia (Deffa, 2021). Berdasarkan pengertian tersebut maka dapat disimpulkan sikap toleransi ialah salah satu ruang, menerima, menghargai, dan menghormati perbedaan yang lain dan tidak mengganggu yang lain.

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa: Guru adalah pendidik yang profesional dengan tujuan utama mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Undang guru dan dosen, 2005). Secara umum, pendidikan merupakan upaya untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh individu, baik jasmani dan rohani sehingga sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma tersebut, serta mewariskannya kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam proses pendidikan (Djumransjah, 2006).

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa: Guru adalah pendidik yang profesional dengan tujuan utama mendidik, mengajar, membimbing mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Pendidikan merupakan cara yang paling efektif untuk meningkatkan kualitas manusia. Oleh karena itu, pendidikan sebagai kegiatan sadar ditujukan untuk meningkatkan kualitas manusia. Karena kegiatan pendidikan merupakan kegiatan yang mempunyai tujuan, maka dalam pelaksanaannya merupakan proses berkesinambungan pada semua jenis dan jenjang pendidikan. Semuanya berkaitan dalam suatu sistem pendidikan yang integral (Sumar, 2020).

Dalam menanamkan nilai toleransi pada siswa, peran guru dan orangtua adalah yang utama. Pada masa anak usia SD/MI dapat disebut juga dengan masa-masa keemasan atau disebut *the golden age*. Pada masa ini anak memiliki potensi yang sangat baik untuk dikembangkan secara maksimal. Pada masa inilah waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai karakter kebaikan salah satunya nilai toleransi yang kelak dapat membentuk kepribadian anak. Namun jika lingkungan justru menunjukkan hal-hal yang cenderung negatif maka akan berpengaruh buruk pula dengan karakter anak khususnya pada nilai karakter toleransi (Fadhillah, 2019). Fenomena yang sering terjadi yaitu tindakan intoleran yang diberitakan diberbagai media mengenai siswa yang melakukan adegan kekerasan, meniru ujaran kebencian, berbicara tidak sopan. Kondisi ini disebabkan pada masa usia dini, anak sangat cepat menyerap dalam hal meniru, jika lingkungan anak adalah lingkungan dengan sikap intoleran yang tinggi maka akan mempengaruhi anak untuk menirunya (Rismayanidessy, 2021).

Global Education Trends Vol. 3, No. 1, [Juni] [2025]

This work is licensed under a [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

Penanaman perilaku sosial yang dilaksanakan oleh para guru akan berhasil mencapai tujuan dengan membentuk individu-individu yang memiliki dan mengamalkan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pengamatan yang peneliti lakukan terhadap siswa MIN 2 Kota Mataram dalam situasi pembelajaran, sikap sosial siswa telah mulai nampak ketika peneliti pertama kali melakukan pengamatan ke lokasi (Observasi, 2020). Sebagai contoh, para siswa selalu mengucapkan salam kepada guru atau tamu yang hadir di kelas. Namun masih ada beberapa siswa yang masih menggunakan bahasa yang kurang sopan di kelas ketika mereka berbicara dengan teman sekelasnya. Selain itu, para siswa mengerjakan soal-soal harian yang diberikan oleh guru dengan rapi dan tertib. Namun masih ada beberapa siswa yang ribut dan menyontek dalam mengerjakan soal-soal harian.

Sikap sosial perlu ditanamkan pada siswa di sekolah karena siswa menghabiskan sebagian waktunya di sekolah. Untuk dapat membentuk kepribadian siswa agar memiliki sikap sosial yang lebih baik tidak lepas dari peran guru. Di tangan para guru lah terletak kemungkinan berhasil atau tidaknya pencapaian tujuan proses pembelajaran dan pembentukan sikap kepribadian anak, sehingga memiliki sikap sosial yang positif. Supaya semua guru mampu menunaikan tugas dengan sebaik-baiknya untuk mencapai tujuan pendidikan, guru harus memahami dengan benar keadaan siswa secara individu maupun kelompok, apalagi dengan pembentukan sikap kepribadiannya terutama dalam penanaman sikap sosial (Mitrawati, 2020). Jadi, sikap sosial penting untuk ditanamkan di sekolah.

Oleh karena itu, perlunya pendidikan bagi anak yang masih duduk di kelas sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah untuk mengikuti pendidikan yang merupakan jenjang pendidikan dasar ini terutama untuk membentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Kita membutuhkan sikap-sikap hidup yang positif agar kehidupan kita lancar. Kita juga membutuhkan dasar-dasar pengetahuan agar setiap kali berinteraksi tidak ketinggalan informasi, yang tidak kalah penting adalah keterampilan. Di sekolah dasar kegiatan pendidikan diberikan selama enam tahun berturut-turut. Pada saat inilah anak didik dikondisikan agar dapat bersikap sebaik-baiknya. Dalam pengertiannya sekolah dasar merupakan basis pendidikan yang harus dipahami oleh semua orang sehingga pola pendidikannya dapat diikuti oleh semua orang, karena pendidikan sangat penting untuk kelanjutan masa depan. Tanpa adanya pendidikan sekolah dasar, akan sangat sulit bagi peserta didik untuk bisa melanjutkan study ke jenjang sekolah yang lebih tinggi.

Hal ini senada seperti yang dinyatakan oleh professor Casimir dalam buku Arifin bahwa pendidikan sekolah dasar sangat penting bagi anak karena, pada masa usia sekolah dasar anak mulai mengembangkan kemampuan berfikir dan kemampuan sosialnya. Sehingga anak perlu mendapat bimbingan kecerdasan serta bimbingan hidup bermasyarakat. Itulah sebabnya orangtua harus memasukkan anak ke gedung sekolah supaya mendapatkan pendidikan yang

lebih baik, karena biasanya orangtua kurang mendapatkan waktu yang baik untuk memberikan bimbingan di rumah. Dan pada saat anak dimasukkan ke sekolah kemampuan bersosialisasinya akan cepat berkembang (Arifin, 2009).

Agar kegiatan pembelajaran terselenggara secara optimal maka seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas dan menyeluruh tentang proses pembelajaran serta strategi-strategi yang harus digunakan untuk mewujudkan pembelajaran yang berkualitas, sehingga tugas-tugas sebagai seorang guru bisa dilaksanakan dengan profesional dan tujuan pembelajaran bisa terpenuhi secara sempurna. Dalam mengembangkan dan menanamkan norma-norma pendidikan pada siswa, seorang guru harus mempunyai strategi dalam menyampaikan pembelajaran. Dengan adanya strategi seorang guru akan memiliki panduan untuk menjadikan proses mengajar menjadi lebih sistematis dan terarah sesuai dengan materi yang ingin di sampaikan, dengan demikian strategi bisa membantu untuk memudahkan tercapainya tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru harus memiliki wawasan yang luas sehingga mampu mengembangkan strategi pembelajaran dan menerapkannya dan proses belajar mengajar, serta macam-macam metode atau teknik mengajar dan komponen-komponen yang terkait dengan kelancaran proses belajar mengajar (Mufarokah, 2009). Dengan menguasai faktor tersebut seorang guru bisa selalu mengembangkan strategi yang berguna untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang baik dan berkualitas.

Setelah peneliti melakukan observasi awal di MIN 2 Kota Mataram, peneliti menemukan hal menarik tentang cara dan upaya yang dilakukan guru MIN 2 Kota Mataram dalam menanamkan perilaku sosial pada siswa. Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti ingin meneliti lebih jauh tentang “Upaya Guru Menanamkan Sikap Sosial Toleransi di Kelas IV MIN 2 Kota Mataram”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di MIN 2 Kota Mataram Jln. Soetomo No.43, Karang Baru, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, menjadi lokasi penelitian ini. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan Miles and Huberman dengan tahap koleksi data, penyajian data dan kesimpulan.

PEMBAHASAN

Guru Mengenalkan Keragaman di Indonesia

Dalam kegiatan belajar mengajar guru perlu mengenalkan kepada siswa tentang keragaman yang ada di Indonesia sebagai wujud pengenalan bahwa kita hidup di negara yang berbagai latar belakang suku, ras, agama dan budaya yang berbeda-beda. Guru bisa menjelaskan jika negara kita bersatu karena bangsa Indonesia hidup dengan toleransi tinggi dan saling menghargai perbedaan latar belakang yang ada. Perbedaan tersebut tidak menjadi halangan untuk saling menghargai karena kita semua sama-sama bangsa Indonesia dan juga kita memiliki simbol semboyan Bhineka Tunggal Ika, yang artinya berbeda-beda tetapi tetap satu tujuan yang mana berarti keragaman Indonesia adalah kekayaan sekaligus berkah bagi bangsa Indonesia. Sudah seharusnya juga masyarakat menghormati keragaman yang ada di Indonesia (Rosaria, 2017).

Menurut Yulianti, Penanaman nilai keragaman harus diterapkan dalam pendekatan pembelajaran, dengan memberikan wawasan keanekaragaman, memberi gambaran kesederajatan yang sama antar agama, suku, budaya, ras, maupun antar golongan (Yulianti, 2015). Contoh pengimplementasian yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran yaitu dengan menyelipkan pembiasaan untuk menyanyikan lagu-lagu nasional dan daerah di kelas sebelum pembelajaran dimulai supaya memberikan suasana persatuan dan rasa cinta budaya bangsa meskipun dengan latar belakang yang berbeda-beda. Dalam kegiatan belajar mengajar guru kelas IV:

“Guru melakukan pengenalan keanekaragaman di Indonesia dengan cara memperlihatkan seperti, gambar dan video berbagai suku, ras, agama, dan budaya yang ada di Indonesia” (ES, 2023).

Sedangkan menurut Elvina, salah satu murid kelas IV:

“Menuturkan bahwa guru mengenalkan mereka tentang keanekaragaman seperti guru mengenalkan perbedaan budaya-budaya, agama-agama, bahasa-bahasa dan jenis perbedaan lainnya (ES, 2023).

Sedangkan menurut kepala Madrasah MIN 2 Kota Mataram:

“Guru perlu mengenalkan yang ada di Indonesia termasuk dengan keanekaragaman yang ada di Indonesia agar siswa dapat saling menghargai *culture* yang ada di Indonesia dikarenakan di Indonesia banyak sekali perbedaan-perbedaan” (ES, 2023).

Pada pembelajaran guru dapat menerapkan pendidikan terkemuka berbasis keberagaman tanpa ada budaya tertentu yang mendominasi proses pembelajaran di dalam kelas, guru mampu membimbing dan menerapkan

pendidikan keberagaman Ini yang membuka kesempatan masuknya beragam latar belakang budaya siswa dalam pembelajaran. Memberikan kemudahan-kemudahan dalam suasana belajar dengan memberi kesempatan bagi siswa terlibat aktif dalam diskusi atau kelompok, dengan begitu dapat membangun paradigma keragaman dan membentuk kerukunan. Keberagaman dapat memperkaya budaya bangsa, menegaskan identitas dan warisan budaya seseorang. Menilai perbedaan kebudayaan sebagai hal positif yang harus dihargai dan dijaga. Pendidikan multikultur menurut Banks dalam Tatang merumuskan ada empat yaitu 1. Membantu individu memahami diri sendiri secara mendalam dengan mengaca diri dari kaca mata budaya lain, 2. Membekali peserta didik pengetahuan mengenai etnis dan budaya-budaya lain, budaya sendiri dalam budaya "mayoritas", dan lintas budaya, 3. Mengurangi derita dan diskriminasi ras, warna kulit, dan budaya, 4. Membantu para peserta didik menguasai kemampuan dasar membaca, menulis, dan berhitung (Tatang, 2000). Penanaman nilai-nilai keragaman yang dimulai dari tingkat sekolah dasar juga dapat mencegah adanya permasalahan atau konflik. Nilai keragaman menjadikan satu alternatif membangun persatuan dan kesatuan melalui konsep pendidikan kewarganegaraan berbasis pemanfaatan keragaman yang ada pada bangsa Indonesia.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa guru melakukan mengenalkan keberagaman di Indonesia kepada siswa seperti mengenalkan suku, ras, agama dan budaya yang berbeda-beda.

Mengkaitkan pembelajaran dengan sikap sosial

Dengan mengkaitkan pembelajaran dengan sikap sosial Pembentukan sikap sosial siswa bisa ditanamkan melalui pengamalan terhadap mata pelajaran tertentu yang berkaitan dengan aspek kehidupan sosial toleransi. Misalnya mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang berisi kajian-kajian konsep dasar. Sehingga anak dapat mengembangkan sikap sosial bertoleransi dalam hidup bermasyarakat. Dalam kegiatan belajar mengajar guru kelas IV:

“Guru melakukan dengan cara memberi pemahaman dengan menggunakan gambar seperti dalam materi IPS terdapat keanekaragaman dalam keanekaragaman tersebut terdapat perbedaan-perbedaan seperti perbedaan warna kulit, bahasa, suku-suku, agama dan perbedaan lainnya, kemudian dari pada itu guru mengajarkan bagaimana mereka saling menghargai antar sesama, karena sesuai dengan simbol negara kita yaitu Bhineka Tunggal Ika yang artinya walaupun berbeda namun satu tujuan” (ES,2023).

Sedangkan menurut Elvina, salah satu murid kelas IV:

“Cara guru mengaitkan sikap sosial ialah dengan guru memberi mereka

pemahaman atau percontohan kepada siswa seperti guru menjelaskan tentang perbedaan-perbedaan di Indonesia dimana masyarakat Indonesia harus saling bertoleransi dalam sebuah perbedaan tersebut” (ES,2023).

Pembelajaran IPS diharapkan mampu membentuk sikap sosial siswa menjadi lebih aktif, memiliki sikap sosial yang baik, saling menghargai dan menjadi warga Negara yang baik dalam kehidupan sosial di dalam lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Menurut Bloom aspek keterampilan yang harus diajarkan melalui adalah “keterampilan berfikir, keterampilan akademis, keterampilan sosial, dan keterampilan meneliti” (Musyarofah, 2022). Sedangkan menurut Binti Septiani sikap sosial merupakan suatu tindakan seseorang untuk hidup dalam masyarakat seperti saling berinteraksi, saling membantu, saling menghargai, dan sebagainya (Septiani, 2017). Siswa akan mudah berintraksi dengan orang lain, siswa juga dapat megenal tentang hubungan antara manusia dengan lingkungan hidupnya, memahami perubahan yang terjadi disekitarnya, memahami bahwa antara manusia yang satu dengan yang lain saling membutuhkan saling menghormati, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kewajibannya, sehingga mampu berintraksi dalam kehidupan sosial.

Jadi, dapat disimpulkan guru melakukan sikap sosial toleransi dengan cara mengaitkan pembelajaran dengan sikap sosial toleransi dengan cara memperlihatkan dan menjelaskan isi gambar yang dipaparkan seperti gambar warna kulit, bahasa, suku-suku, agama dan perbedaan lainnya yang ada di Indonesia.

Guru membentuk kelompok untuk berdiskusi

Cara belajar aktif lainnya yang dapat guru terapkan adalah dengan berdiskusi kelompok. Di dalam kelompok, guru memberi aturan-aturan yang mengharuskan semua anggotanya aktif dalam berdiskusi. Menurut Asmuri metode kerja kelompok adalah cara pembelajaran dimana siswa dalam kelas dibagi dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompok dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri untuk istilah kerja kelompok mengandung arti bahwa siswa-siswa dalam suatu kelas dibagi kedalam atas prinsip untuk mencapai tujuan bersama mempelajari materi pelajaran yang telah ditetapkan untuk diselesaikan secara bersama-sama (Asmuri, 2014). Tidak ada yang mendominasi dan tidak ada yang hanya pasif mendengarkan saja, Dalam kegiatan belajar mengajar guru kelas IV:

“Guru melakukan pengacakan nama yang ada di absensi kemudian guru membentuk kelompok diskusi 4-5 orang (ES,2023).

Sedangkan menurut Elvina, salah satu murid kelas IV:

“Guru membentuk kelompok belajar untuk agar bisa kerja sama diantara teman lainnya yang terdiri biasanya 4-5 orang (ES,2023).

Sedangkan menurut kepala Madrasah MIN 2 Kota Mataram:

“Dalam sangat penting dalam membentuk kelompok belajar dikarenakan dalam kelompok belajar siswa dapat belajar saling menghargai teman, bertoleransi, saling menerima pendapat dan lainnya” (ES,2023).

Dalam berdiskusi guru menunjukkan ketua kelompok yang mampu menghidupkan diskusi dan mengotrol anggotanya sehingga diskusi dapat berjalan kondusif. Diskusi memiliki beberapa manfaat dalam pembelajaran. Selain dapat meningkatkan keaktifan siswa, diskusi akan melatih siswa dalam berfikir kritis, menghargai pendapat teman dengan cara bertoleransi, dan juga membangun rasa percaya diri (Lolo, 2016).

Setiap siswa memperoleh kesempatan untuk mengemukakan pikirannya masing-masing dalam mengatasi masalah. Dalam melakukan siswa diberi peran masing-masing, seperti pemimpin diskusi, peserta dan notulis. Pemimpin diskusi adalah orang yang memimpin jalannya diskusi agar diskusi tidak menyimpang sedangkan notulis tugasnya mencatat hasil-hasil diskusi. sedangkan yang lain menjadi anggota kelompok diskusi. dengan demikian akan timbul rasa tanggung jawab (Thohirin, 2013). Melalui diskusi kelompok, biasanya siswa mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah bersama-sama, dengan saling memberikan saran dan pertimbangan untuk memecahkan masalah. Berbagai-macam masalah dapat di pecahkan melalui teknik diskusi, baik masalah pelajaran, sosial ataupun merencanakan kegiatan (Aqib, 2017). Menurut Hartinah bahwa diskusi kelompok merupakan suatu cara dimana siswa memperoleh kesempatan untuk memecahkan masalah secara bersama-sama, dan setiap peserta didik memiliki kesempatan mengemukakan pikirannya masing- masing dalam memecahkan suatu masalah (Hartinah, 2009). Berikut adalah beberapa cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan sikap toleransi: 1) Mendengarkan pendapat satu sama lain, 2) Menghargai pendapat orang lain, 3) Menjaga komunikasi yang baik, 4) Fokus pada tujuan bersama, dan 5) Menciptakan suasana yang damai (Arina, 2021).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa melalui diskusi kelompok siswa dapat bertoleransi kepada sesama teman seperti hal yang sudah dijelaskan diatas seperti menghargai pendapat orang lain, bekerja sama dalam memecahkan suatu masalah, berkomunikasi dengan baik sesama teman

Guru Membentuk Piket Kelas

Piket kelas merupakan kegiatan kerjasama antar siswa dalam membersihkan ruang kelas. Kegiatan ini bertujuan agar siswa belajar bertoleransi, bertanggung jawab sekaligus bergotong royong dalam menjaga kebersihan kelas masing-masing. Dalam kegiatan belajar mengajar guru kelas IV:

“Guru membuat piket kelas dengan cara menulis angka 1-5 di kertas kemudian angka tersebut digunting kecil- kecil kemudian siswa maju satu-persatu mengambil kertas tersebut apabila angka yang mereka dapati sama maka mereka satu regu dalam kelompok piket kelas” (ES,2023).

Sedangkan menurut Elvina, salah satu murid kelas IV:

“Guru membentuk piket kelas agar kelas terlihat rapi dan nyaman guru membentuk piket kelas biasanya dengan cara mengacak-acak nama yang ada di absen kelas” (ES,2023).

Sedangkan menurut kepala Madrasah MIN 2 Kota Mataram:

“Guru berperan penting didalam membentuk peket kelas agar terciptanya kelas yang nyaman indah dan bersih (ES,2023).

Dari kegiatan piket kelas ini siswa dapat belajar seperti menyapu ruang kelas, mengangkat kursi, membersihkan meja dari debu, merapikan meja dan kursi, dan lain-lain. Piket kelas di laksanakan secara bersama-sama dengan teman sekelasnya Guru kelas selalu mendampingi siswanya saat membersihkan kelas (Ramadhani, 2018).

Metode pembiasaan melalui kegiatan piket kelas dapat diajarkan secara langsung kepada siswa. Keterlibatan siswa dalam kebersihan kelas melalui metode pembiasaan dapat melatih siswa bertoleransi sesama siswa, bertanggung jawab untuk selalu membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan kelas secara bersama-sama, menyapu bersama sehingga karakter gotong royong dan tanggung jawab dapat terbentuk dalam kegiatan ini (Nilam, 2016). Seperti yang dikemukakan oleh Desti Mulyani, dengan adanya kerja piket setiap hari, secara sendiri akan terbentuk sikap toleransi anatar sesama teman dan sikap gotong royong pada diri siswa (Ghufron, 2020). Kerjasama antar siswa juga dapat mengajarkan mereka akan tugas masing-masing. Kegiatan pembiasaan piket kelas diterapkan kepada siswa agar melekat dan menjadi karakter pada diri siswa itu sendiri serta dapat mendorong siswa untuk

saling bergotong royong melalui hal-hal kecil seperti kegiatan didalam kelas ini. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Siti Handayani bahwa penanaman pembiasaan dapat dilakukan secara bertahap serta melalui hal-hal kecil terlebih dahulu seperti kegiatan piket kelas (Handayani, 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa: Strategi yang dilakukan pihak MIN 2 Kota Mataram dalam menanamkan sikap sosial Toleransi adalah Guru Mengenalkan Keanekaragaman di Indonesia, Mengkaitkan pembelajaran dengan sikap sosial, Guru membentuk kelompok untuk berdiskusi, Guru Membentuk Piket Kelas

REFERENSI

- A Tab'in, Pengenalan Keanekaragaman Suku Agama Ras dan Antar Golongan (SARA) untuk Menumbuhkan Sikap Toleransi Pada Anak Usia Dini, Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, Vol. 8, No.2, Thn. 2017
- A. Baron, Robert , Psikologi Sosial Jakarta: Erlangga, 2005
- Abdul Latif, Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan, Bandung: PT. Refika Aditama, 2007
- Abdullah, Muliati, Sri. "Social Cognitive Theory: A Bandura Thought Review published in 1982-2012", Jurnal Pskodimensia, Vol. 18, No. 1, Thn. 2019
- Abu Ahmadi, Psikologi sosial, Jakarta: Rhineka Cipta, 2009
- Ali Maksum, Sosiologi Pendidikan, Malang : Adiya Media, 2013
- Amirin, Tatang, Menyusun Rencana Penelitian, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000
- Annisatul Mufarokah, Strategi Mengajar, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm.2.
- Arikunto, Suharsimi, Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010
- Arina, Strategi Guru BK dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik, Jurnal Fokus Konseling, Vol. 6, No. 2, Thn. 2021
- Asmuri, Metodologi Pembelajaran PAI Perspektif Kontekstual, Pekanbaru: CV. Mutiara Pesisir Sumatra, 2014
- Binti Septiani, Upaya Guru Meningkatkan Sikap Sosial Siswa, Melalui Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS, Jurnal Ilmiah Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia, Vol.1, No.2, Thn. 2017
- Danim Sudarwan, Menjadi Peneliti Kualitatif, Bandung: Pustaka Setia, 2020
- Deffa dkk, Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Toleransi Pada Anak Usia Dini di Indonesia, "Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini", Vol. 5, Nomor 2, Januari 2021

Global Education Trends Vol. 3, No. 1, [Juni] [2025]

This work is licensed under a [Creative Commons - Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

- Depdikbud, Metodik Khusus Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, Jakarta: Depdikbud, 1995
- Depdiknas, Kapita Selekta Pembelajaran, Jakarta: Depdiknas, 2007
- Desti, M., Ghufro, Peningkatan Karakter Gotong Royong Di Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan, Vol.2, No, Thn. 2020
- Dewa Putu Yudhi Ardiani, dkk, Metodologi Penelitian Bidang Pendidikan, Yayasan Kita Menulis, 2021
- E Zil, Metodologi Kualitatif, Analisis Data, Jakarta: PT. Grafindo, 2014
- Eko Murdiyanto, Metode Penelitian Kualitatif, Yogyakarta: Lembaga penelitian dan Pengabdian pada Masyarakat UPN "Vetera" Yogyakarta Press, 2020
- Etmihardi, Diversitas Sosiokultural Dalam Wujud Pendidikan Multikultural, Gender dan Pembelajaran Berdiferensiasi, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 4, No.6, Thn. 2016,
- Fachri Firdaus, dkk, Metodologi Penelitian Ekonomi, Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021
- Fadhilah, Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini Tumbuh Kembang, "Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar", Vol. 2, Nomor. 1, Desember 2019
- Fitria, dkk, Peran Ninik Mamak Dalam Membimbing Prilaku Remaja Putus Sekolah, Jurnal Pendidikan dan Konseling, Vol. 5, No.2, Hlm. 5, Thn.2023
- Gibson, J. L., Ivancevich, J. M., & Donnely, J. H, Organisasi: Perilaku, Struktur, Proses. (Terjemahan) Edisi Delapan, Jakarta : Binarupa Aksara, 2017
- Hardani, dkk, Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif, Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group, 2020
- Ibrahim, Perencanaan Pengajaran, Jakarta : Rineka Cipta, 2012
- Idi Abdullah, Sosiologi Pendidikan, Jakarta: Rajawali Pers, 2016
- Imelda Alvia, dkk, Penelitian Keperawatan, Padang: PT. Global Eksekutif Teknologi, 2022
- Ischak, Pendidikan IPS di SD, Jakarta: Universitas Terbuka, 2007
- Kartini Kartono, Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan, Jakarta: Grafindo, 2015
- Lexy J. Moleong. Metode Penelitian Kualitatif. (Bandung: PT. Raja Rosda Karya, 2014
- Lolo, Penggunaan Metode Diskusi Pada Mata Pelajaran IPS untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas III SD Inpres Inpres Slamet Harjo, Jurnal Kreatif Tadulako Online, Vol.5, No.2, Thn. 2016
- M. Sapriadi, dkk, Strategi Guru Dalam Pembentukan Karakter Peduli Lingkungan Bagi Siswa, Jurnal UIN Mataram, Vol.15, No.1, Thn. 2021
- Made Wena, Strategi Pembelajaran Inovasi Kontemporer, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015
- Marwadi, Praksis Penelitian Kualitatif: Teori Dasar dan Analisis dalam Perspektif Kualitatif, Yogyakarta: Deepublish, 2020

- Michele Borba, Membangun Kecerdasan Moral, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008
- Moh. Nazir, Metode Penelitian, Bogor: Ghalia Indonesia, 2014
- Mohamad Akuba, Konsep Penanaman Sikap Sosial Pada Siswa Melalui Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Mengajar, Vol. 1, No. 1, Thn. 2020
- Mudasir, Desain Pembelajaran, Riau: STAI Nurul Falah Pres, 2012
- Muhamad Muhadi, Wawancara, MIN 2 Kota Mataram, 10 Januari, 2023
- Muhammad Nur Salim, Strategi Konseling, Surabaya: Unesa University Press, 2005
- Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, Jakarta: Bumi Aksara, 2012
- Musyarofah, Upaya Guru IPS Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa di MTS Rogojampi, Jurnal Pembelajaran Sosial, Vol. 1, No. 1, Thn 2022
- Nabella, dkk, Problematika Pengintegrasian Pembelajaran Tematik IPS dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, Jurnal Pendidikan, Vol.5, No.1, Thn. 2019
- Nasution, Konsep Dasar Ilmu Pengetahuan Sosial, Yogyakarta: Samudra Biru, 2018
- Nilam, Kegiatan Adiwiyata Sebagai Sarana Penanaman Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar, Jurnal Moral Kemasyarakatan, Vol. 8, No. 1, Thn. 2016
- Nunuk Suryani, Strategi Belajar Mengajar, Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012
- Nursafia Harahap, Penelitian Kualitatif, Medan, Sumatera Utara: Wal Ashari Publishing, 2020
- Papalia, Human Development Perkembangan Manusia, Jakarta: Salemba Humanika, 2009
- Rahmat, Jalaluddin, Psikologi Komunikasi, Bandung : Rosdakarya, 2012
- Retno, Pendidikan Karakter dalam Metode Aktif, Inovatif, dan Kreatif, Jakarta: Esensi, 2012
- Rimadhani, Penanaman Karakter Gotong Royong dan Tanggung Jawab melalui Metode Pembiasaan di Sekolah Dasar, Jurnal Basicedu, Vol. 6, No.4, Thn. 2018
- Rismayanidessy, Iwayankertih, Ipsendra, Penanaman Sikap Sosial Melalui Pembelajaran IPS, Jurnal Pendidikan IPS Indonesia, Vol. 4 No. 1, April 2020
- Roestiyah, Strategi Belajar Mengajar, Jakarta, Rineka Cipta, 2012
- Rosaria, Strategi Guru Dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa dalam Menanggapi Perbedaan keyakinan di UPTD. SD Negeri Sabungan Labuhan Batu Selatan, Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam, Vol.2, No.4, Thn. 2017
- Sadirmas, Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar, Jakarta: Rajawali Pers, 2016
- Said Agli Husin Al-Munawar, Fikih Hubungan Antara Agama, Jakarta: Ciputat Pres, 2007

- Saptono, Dimensi-Dimensi Pendidikan Karakter Wawancara, Strategi, Dan Langkah Peraktis, Jakarta:Erlangga, 2011
- Sarwono, Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif”, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006
- Sarwono, Pengantar Umum Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta. 2007
- Shobirin, Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 diSekolah Dasar, Yogyakarta: CV.Budi Utama, 2016
- Sigit Nur Hadi, Keefektifan Kelompok Belajar Siswa Berdasarkan Sosiometri dalam Menyelsaikan Soal Cerita Matematika di SMP, Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 1, No. 1, Thn. 2015
- Siti Handayani, Ujang Jamaludin, Karakter Peduli Lingkungan, Jurnal Pendidikan, Vol.10, No. 1, Thn 2019
- Siti Hartinah, Konsep Dasar Bimbingan Kelompok, Bandung: Refika Aditama, 2009
- Sosyal, Mengembangkan Praktik Multikultural yang Efektif, Jurnal Penelitian Sosial Internasional, Vol.4, No.1, Thn.2011
- Sudjoko, Bimbingan dan Latihan Melalui Program in House Training untuk Meningkatkan Profisionalisme Guru, Jurnal Pendidikan, Vol.15, No. 1, Tahun 2022
- Suharismi Arikunto, Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta: PT.Rineka Cipta, 2013
- Sulthoni,dkk, Penanaman Nilai – Nilai Budi Pekerti di Sekolah Dasar, Jurnal Sekolah Dasar, Vol.2, No.1, Thn.2016
- Susibur Mitrawati, Strategi Guru Dalam Penanaman Sikap Sosial Pada Siswa Kelas III di Sekolah Dasar Negeri Nomor 197/ VII Kampung tujuh VIII Kecamatan Cermin Nan Gedang Kabupaten Sarolangun, Skripsi/ Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sulthan Thaha Saifudduin Jambi, Jambi, 2020
- Syahrani,Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua dalam Pendidikan Anak Usia Dini, Jurnal Pendidikan Islam, Vol.8, No.2,Thn.2014
- Syaiful Bahri Djamroh, Strategi Belajar Mengajar (Jakarta:Rineka Cipta, 2015
- Syaikh Muhammad Jamaludin Mahfuzh, Psikologi Anak Dan Remaja Muxlim, Jakarta, Pustaka Al-Kautsar, 2005
- Thohirin, Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013
- Tilaar., Pendidikan, Kebudayaan, Dan Masyarakat Madani Indonesia Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008
- Trianto, Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi Dan Implementasinya Dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Jakarta: Bumi Aksara, 2011

- Umar Hasyim, Toleransi dan Kemerdekaan Beragama Dalam Islam Sebagai Dasar Menuju Dialog dan Kerukunan Antara Agama, Surabaya: PT Bina Ilmu, 2010
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen
- Warni Tune Sumar, Pengelolaan Kelas dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa, Jambura: "Journal of Educational Management", Vol. 1, Nomor 1, Maret 2020
- Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, Bandung: Kencana, 2016
- Wiyani, Desain Pembelajaran Pendidikan, Yogyakarta : Gava Media, 2013
- Yaya Suryana, Pendidikan Multikultural, Jurnal Pendidikan, Vol. 2. No.1, Thn. 2020
- Yogi Widi, Faktor Penyebab Rendahnya Kedisiplinan Siswa SD Negeri Karang Dalem, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Edisi 39 Tahun ke-7, 2018
- Yulianti, Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar Melalui Pendidikan Kewarganegaraan, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol.2, No.1, Thn. 2015
- Zainal Aqib, Menjadi Guru Profesional Berstandar Nasional, Yogyakarta : Gava Media, 2017